**Kalki, Nabi, dan Keesaan Tuhan: Sebuah Kajian Antropologis dan Perenial atas Avatar Terakhir dan Nabi Muhammad**

*Oleh Jayanantaka*

---

**Pendahuluan: Avatar dan Nabi — Dua Bahasa untuk Satu Hakikat**

Dalam lintasan sejarah spiritual manusia, konsep *nabi* dalam tradisi Semitik dan *avatar* dalam tradisi India tampak berbeda secara istilah, tetapi sejatinya menunjuk pada fenomena yang sama: kehadiran utusan Ilahi untuk memulihkan tatanan moral dan keimanan umat manusia.

Pendekatan **antropologi agama** membantu kita memahami bahwa kedua istilah ini lahir dari konteks kebudayaan yang berbeda—Arab dengan monoteisme Semitik, India dengan teosofi Vedik yang kaya simbol—namun dengan fungsi sosial-spiritual yang sama: hadirnya figur manusia suci untuk menegakkan tatanan kosmos dan moral.

Dari sudut **pos-strukturalisme**, "nabi" dan "avatar" adalah *penanda* berbeda bagi *petanda* yang sama, yakni wahyu yang menjelma dalam wujud manusia. Bahasa bukanlah cermin yang tetap, tetapi jaringan makna yang berubah sesuai konteks. Karena itu, istilah *avatar* di India dan *rasul* di Arabia sejatinya merupakan dua bentuk linguistik dari satu arketipe spiritual universal.

Sedangkan dalam **sosiologi bahasa**, perbedaan istilah ini dijelaskan melalui firman Allah:

**وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ**
*Wa mā arsalnā min rasūlin illā bilisāni qawmihi liyubayyina lahum.*
"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat menjelaskan kepada mereka."
*(QS. Ibrāhīm [14]: 4)*

Dengan demikian, setiap wahyu turun dalam bahasa budaya penerimanya. *Viṣṇu* menurunkan *avatar* di India, sementara *Allah* mengutus *nabi* di Arabia. Keduanya menandai fenomena antropologis universal: *wahyu yang berinkarnasi dalam bahasa manusia.*

---

**Kronologi dan Variasi Narasi Tentang Kalki**

Narasi tentang Kalki Avatar muncul dalam beberapa teks Purana — *Vishnu Purana, Bhagavata Purana, Agni Purana,* dan *Kalki Purana.*
Berikut adalah ringkasan kronologis dan variasi narasi yang menonjol:

| Sumber Teks | Isi Pokok tentang Kalki | Ciri Khas |
|---|---|---|
| *Vishnu Purana* (IV.24) | Kalki akan lahir di akhir *Kali Yuga*, sebagai putra Brahmana bernama Viṣṇuyaśas di desa Shambhala. Ia menunggang kuda putih dan membawa pedang bercahaya untuk menghancurkan kejahatan dan memulihkan *Dharma*. | Fokus pada pemulihan moral dan religius. |

| Sumber Teks | Isi Pokok tentang Kalki | Ciri Khas |
|---|---|---|
| *Bhagavata Purana* (XII.2.19–20) | Kalki, penjelmaan Viṣṇu, muncul ketika para raja menjadi pencuri dan moralitas hilang. Ia mengakhiri *Kali Yuga* dan memulai *Satya Yuga*. | Nada eskatologis kuat. |
| *Agni Purana* (XVI.8–12) | Kalki akan mengembalikan kitab Weda yang hilang dan mengajarkan kembali keesaan Brahman. | Unsur restoratif dan wahyu. |
| *Kalki Purana* (sloka 1–3) | Memuat deskripsi detail tentang kuda suci *Devadatta* dan pedang bercahaya dari langit. | Unsur simbolik dan apokaliptik. |

Teks-teks ini lahir dalam konteks sosial yang menilai zaman *Kali Yuga* sebagai periode kemerosotan moral. Kalki hadir sebagai simbol kehadiran kembali *Paramātma* — Roh Agung yang mengembalikan kesadaran manusia kepada Tuhan Yang Esa.

---

**Teks Asli dan Terjemahan: Gagasan Universal Kalki**

**Sanskrit:**
*Kalkiḥ nāma bhaviṣyāmi bhūmi-bhāra-haraḥ prabhuḥ,*
*Viṣṇuyaśas-sutah śrīmān sambhalagrāma-sambhavaḥ.*

**Transliterasi:**
*Kalki nāma bhaviṣyāmi bhūmi-bhāra-haraḥ prabhuḥ,*
*Viṣṇuyaśas-sutah śrīmān sambhalagrāma-sambhavaḥ.*

**Terjemahan:**
“Akan datang Sang Kalki, penghapus beban bumi, putra Viṣṇuyaśas yang mulia, yang akan lahir di desa Shambhala.”

Deskripsi ini menggambarkan seorang penyelamat spiritual yang menegakkan kembali tauhid dan menghancurkan penyembahan berhala—sebuah misi yang dalam banyak hal sejajar dengan gerakan monoteistik para nabi.

---

**Paramātma dan Monoteisme dalam Weda**

Konsep Tuhan yang Esa tersirat jelas dalam Weda.

**Ṛg Veda 1.164.46:**
*Ekam sat viprā bahudhā vadanti*
“Kebenaran itu satu; para bijak menyebut-Nya dengan banyak nama.”

Dan dalam *Śvetāśvatara Upanishad* (6.11):

*Eko devaḥ sarva-bhūteṣu gūḍhaḥ*
“Tuhan yang Esa itu tersembunyi di dalam semua makhluk.”

Weda juga menegaskan bahwa Tuhan tidak menyerupai ciptaan-Nya, tak berwujud, dan meliputi segalanya. Inilah dasar monoteisme Vedik yang kemudian disimbolkan dalam sosok *Paramātma* —

jiwa tertinggi dan sumber seluruh kehidupan.
Misi Kalki dalam Purana dipahami sebagai pemulihan prinsip ketuhanan tunggal tersebut.

---

**Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an**

Ajaran Islam menegaskan keesaan Tuhan secara mutlak melalui Surat Al-Ikhlāṣ:

**قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ**
*Qul huwa Allāhu Aḥad, Allāhu ṣ-Ṣamad, lam yalid wa lam yūlad, wa lam yakun lahu kufuwan Aḥad.*

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan, dan tiada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."
*(QS. Al-Ikhlāṣ [112]:1–4)*

Dan ditegaskan lagi dalam dua ayat berikut:

**قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ؕ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى**
*Qulid'ū Allāha awid'ū Ar-Raḥmān, ayyammā tad'ū falahu al-asmā'u al-ḥusnā.*

"Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu menyeru, Dia tetap memiliki nama-nama yang terbaik."
*(QS. Al-Isrā' [17]:110)*

**وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا**
*Wa lillāhi al-asmā'u al-ḥusnā fad'ūhu bihā.*

"Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang indah), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu."
*(QS. Al-A'rāf [7]:180)*

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa nama boleh berbeda, namun hakikat Ilahi tetap satu. "Brahman", "Paramātma", "Yahweh", dan "Allah" hanyalah perbedaan linguistik dalam menyebut sumber keberadaan yang sama.

---

**Kalki dan Kandidat-Kandidat Historis**

| **Tokoh** | **Alasan Klaim Kalki** | **Evaluasi** |
|---|---|---|
| Gautama Buddha | Disebut membawa reformasi spiritual dan moral. | Sudah dianggap avatar sebelumnya. |
| Sri Chaitanya | Membawa gerakan bhakti dan kesadaran nama Tuhan. | Bukan figur eskatologis militeristik. |
| Mahatma Gandhi | Menyeru ahimsa dan kebenaran. | Bersifat etis, bukan mesianik. |
| **Nabi Muhammad ﷺ** | Muncul di "negeri damai" (Makkah, *Balad al-Amīn*), menghancurkan berhala, menegakkan tauhid. | Dipandang cocok secara simbolik dan historis dalam kerangka perenial. |

---

**Perbandingan Simbolik antara Kalki dan Muhammad ﷺ**

| Aspek | Kalki (Purana) | Muhammad ﷺ (Sejarah Islam) |
|---|---|---|
| **Asal Wilayah** | Shambhala – “tanah kedamaian” | Makkah – *Balad al-Amīn* (“negeri damai”) |
| **Ayah** | Viṣṇuyaśas (“kemuliaan Tuhan”) | Abdullah (“hamba Allah”) |
| **Kuda Suci** | Devadatta (kuda putih dari langit) | Al-Burāq (kendaraan cahaya saat Isra’-Mi‘rāj) |
| **Pedang Ilahi** | Bercahaya dari langit | Pedang *Dzulfiqār*, simbol kebenaran |
| **Misi Spiritual** | Menghapus berhala, memulihkan Dharma | Menghapus berhala di Ka‘bah, menegakkan Tauhid |
| **Era Kemunculan** | Akhir *Kali Yuga* (zaman kegelapan spiritual) | Akhir masa jahiliyah (kegelapan moral dan syirik) |

Kedua figur memiliki pola universal: penutup zaman gelap yang membawa cahaya tauhid dan moralitas.

🕉️ **Narasi dalam Teks Hindu tentang Kalki dan Gurunya**

Dalam *Kalki Purāṇa* (Bab 2–3), disebutkan bahwa:

“Kalki akan pergi ke puncak gunung Śambhala dan berguru kepada **Mahārṣi Parashurāma**, penerima senjata ilahi dari Viṣṇu.”

**Teks Sanskerta (kutipan ringkas):**

ततः कैलासं गमिष्यति परशुरामं च दर्शयिष्यति।
स तस्मै दिव्यं खड्गं दास्यति विष्णुनिर्मितं।

*Tataḥ Kailāsaṃ gamiṣyati Paraśurāmaṃ ca darśayiṣyati,*
*sa tasmai divyaṃ khaḍgaṃ dāsyati Viṣṇu-nirmitam.*

**Transliterasi:**

“Kemudian ia akan pergi ke gunung Kailāsa dan bertemu dengan Parashurāma,
yang akan memberinya pedang suci buatan Viṣṇu.”

**Terjemahan:**

Setelah lahir di Śambhala, Kalki akan menuju ke gunung Kailāsa untuk belajar kepada sang resi agung Parashurāma.
Di sana ia menerima *khaḍga* (pedang suci) yang diciptakan oleh Viṣṇu sebagai simbol kekuatan untuk memusnahkan adharma (ketidakbenaran).

---

✨ **Makna Simbolik dan Perbandingan**

| Aspek | Kalki | Muhammad ﷺ | Interpretasi Universal |
|---|---|---|---|
| **Guru spiritual di gunung** | Kalki berguru pada Parashurāma di Kailāsa, memperoleh pedang wahyu | Muhammad menerima wahyu pertama di gua *Ḥirā'* di Jabal Nūr (gunung cahaya) | Keduanya mengalami "pendakian spiritual" — simbol *tahalli* (penyucian) dan *tajalli* (pencerahan) sebelum membawa risalah |
| **Senjata atau wahyu** | Pedang ilahi (*divya khaḍga*) dari Viṣṇu | Al-Qur'an sebagai "kalimat Allah" dan "senjata kebenaran" | Pedang bukan instrumen kekerasan, melainkan simbol keadilan dan penegakan kebenaran |

---

### 📜 Interpretasi Filosofis

Dalam pendekatan **antropologis dan pos-struktural**, "berguru di gunung" bukan sekadar narasi geografis, tetapi **ritus inisiasi universal** yang ditemukan di hampir semua tradisi kenabian:

- Musa naik ke Gunung Sinai untuk menerima Taurat.
- Yesus berdoa di bukit Zaitun.
- Buddha mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi setelah berpuasa di gunung.
- Muhammad ﷺ menerima wahyu pertama di *Jabal Nūr*.

Gunung menjadi **ars simbolik spiritual** — tempat jarak duniawi dan ilahi menipis, tempat manusia menerima perintah Tuhan secara langsung.

### ⚔️ Senjata Ilahi: Pararel antara Divya Khaḍga dan Wahyu Qur'ani

Dalam hampir semua tradisi wahyu, *sabda ilahi* dipersonifikasikan sebagai **senjata kebenaran** yang menghancurkan kebatilan. Dalam *Kalki Purāṇa*, senjata itu adalah *divya khaḍga* (pedang suci), sedangkan dalam Islam, senjata itu berupa *wahyu Al-Qur'an* — kalam Tuhan yang memiliki daya spiritual mengguncang gunung dan menundukkan kebatilan.

---

### 🕉️ Teks Purāṇa (Hindu)

ततः कैलासं गमिष्यति परशुरामं च दर्शयिष्यति।
स तस्मै दिव्यं खड्गं दास्यति विष्णुनिर्मितं।

*Tataḥ Kailāsaṃ gamiṣyati Paraśurāmaṃ ca darśayiṣyati,*
*sa tasmai divyaṃ khaḍgaṃ dāsyati Viṣṇu-nirmitam.*

**Terjemahan:**

"Kemudian ia (Kalki) akan pergi ke Gunung Kailāsa dan bertemu dengan Parashurāma,
yang akan memberinya pedang suci buatan Viṣṇu."

Pedang ini disebut sebagai *Divya Khaḍga* — simbol kekuatan rohani untuk menegakkan kembali Dharma dan menghancurkan kegelapan moral (Adharma).

---

📖 **Paralel dalam Al-Qur’an**

**1. Al-Qur’an sebagai “Senjata Ilahi” yang Menggetarkan Gunung**

**لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ**

*Law anzalnā hādzal-Qur'āna ‘alā jabalin lara'aytahū khāshi‘an mutaṣaddi‘an min khashyati-llāh. Wa tilkal-amtsālu naḍribuhā lin-nāsi la‘allahum yatafakkarūn.*

**— QS. Al-Ḥasyr [59]: 21**

**Terjemahan:**

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, niscaya engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.
Demikianlah perumpamaan yang Kami buat bagi manusia agar mereka berpikir.”

🪶 **Makna simbolik:**
Gunung di sini melambangkan kekerasan batin dan kesombongan manusia. Bila wahyu mampu menundukkannya, berarti wahyu itu memiliki kekuatan transformasi yang lebih dahsyat dari senjata fisik mana pun.

---

**Baik — berikut versi bahasa Indonesia dari bagian *“Senjata Ilahi dalam Al-Qur’an”* yang Anda minta, disusun dengan gaya ilmiah populer agar selaras dengan keseluruhan artikel.**

---

**Senjata Ilahi dalam Al-Qur’an**

**لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ**
***(Surah Al-Ḥasyr [59]:21)***

***“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, niscaya engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.***
***Demikianlah perumpamaan yang Kami buat bagi manusia agar mereka berpikir.”***

**Ayat ini menggambarkan kekuatan spiritual wahyu ilahi yang begitu dahsyat, hingga mampu “menghancurkan gunung”.**
**Gunung di sini bukanlah benda fisik semata, melainkan simbol kesombongan, kekerasan hati, dan keangkuhan manusia yang dapat luluh di hadapan firman Allah.**
**Dengan demikian, *Al-Qur’an* menjadi senjata cahaya yang menaklukkan kebatilan bukan dengan pedang baja, melainkan dengan kebenaran dan getaran spiritualnya.**

---

**بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ**
***(Surah Al-Anbiyā’ [21]:18)***

***“Bahkan Kami lontarkan kebenaran untuk menghantam kebatilan, maka ia menghancurkannya hingga lenyap. Dan celakalah kamu karena apa yang kamu sifatkan!”***

**Dalam ayat ini, *kebenaran* (al-ḥaqq) digambarkan sebagai senjata aktif Tuhan, daya kosmik yang menghantam dan menghancurkan kebohongan (al-bāṭil).**
**Kebenaran bukanlah ide pasif, tetapi energi ilahi yang menghapus kezaliman dan mengembalikan keseimbangan dunia.**

**Seperti halnya *pedang suci Viṣṇu* (*Divya Khaḍga*) dalam kisah *Kalki*, *Al-Qur’an* berfungsi sebagai pedang kebenaran dalam bentuk kalam — bukan untuk menebas tubuh, melainkan untuk menebas kejahilan dan kesesatan.**
**Keduanya merupakan simbol dari sabda Tuhan yang hidup, daya destruktif terhadap kebatilan dan daya kreatif untuk menegakkan tatanan Ilahi.**

---

**Apakah Anda ingin saya gabungkan versi bahasa Indonesia ini langsung ke dalam artikel lengkap (sebagai bagian revisi “Senjata Ilahi”) dan tampilkan hasil akhir dalam format dokumen Word siap publikasi?**

**3. Kalam Allah sebagai Cahaya Penakluk Kegelapan**

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ

*Yurīdūna li-yuṭfi’ū nūra-llāhi bi-afwāhihim wa-llāhu mutimmu nūrihi wa law kariha al-kāfirūn.*

— **QS. Aṣ-Ṣaff [61]: 8**

**Terjemahan:**

“Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.”

🌟 **Makna simbolik:**
Cahaya wahyu ini sama seperti “pedang suci” Kalki — bukan untuk menebas tubuh, melainkan menyingkirkan kegelapan batin dan kejahilan.

---

✨ **Analisis Filosofis Perennial**

Baik *Divya Khaḍga* maupun *Al-Qur’an* adalah bentuk simbolik dari **logos ilahi** — daya transenden yang mengembalikan keseimbangan kosmik dan moral.
Keduanya mengandung fungsi:

- **Destruktif:** menghancurkan kebatilan dan penyimpangan (adharma / syirik).
- **Kreatif:** menegakkan kembali tatanan dan kebenaran (dharma / tauhid).

Dengan demikian, “senjata ilahi” bukan benda, melainkan **sabda** — firman yang hidup, yang menembus kesadaran manusia dan menata kembali dunia.

Berikut kesimpulan yang bisa Anda tambahkan untuk melengkapi dokumen **Kalki22.docx** agar artikelnya berakhir dengan kuat, reflektif, dan padu secara akademik:

**Kesimpulan: Kesatuan Arketipe Wahyu dan Bahasa Ilahi**

Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara *avatar* dan *nabi* sejatinya bersifat linguistik dan kultural, bukan teologis. Dalam perspektif antropologis, kedua konsep itu merupakan manifestasi universal dari pola wahyu yang sama—yakni kehadiran figur suci yang membawa pesan Tuhan bagi umat manusia pada masa krisis moral.

Pendekatan **pos-strukturalis dan sosiologi bahasa** menegaskan bahwa bahasa wahyu selalu muncul dalam konteks masyarakat tertentu. Karena itu, istilah *Viṣṇu-avatāra* di India dan *Rasūl Allāh* di Arabia tidaklah bertentangan, tetapi dua cara berbeda umat manusia menamai intervensi Ilahi yang serupa.

Melalui analisis filologis, narasi tentang Kalki menggambarkan siklus spiritual manusia: dari kemerosotan menuju pemulihan Dharma. Dalam Islam, misi itu termanifestasi melalui Nabi Muhammad ﷺ yang memulihkan Tauhid di tengah kegelapan jahiliyah. Kedua figur mengemban **misi restoratif universal**—menghapus penyembahan berhala, menegakkan keadilan, dan mengembalikan kesadaran akan Tuhan Yang Esa.

Dalam dimensi perenial, *Divya Khaḍga* (pedang suci Viṣṇu) dan *Al-Qur'an* sama-sama menjadi **senjata ilahi**: keduanya melambangkan Sabda Tuhan yang menghancurkan kebatilan, mengguncangkan "gunung" kesombongan manusia, dan menegakkan tatanan kosmos. Sebagaimana firman Allah:

**بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ**
*(QS. Al-Anbiyā' [21]:18) —*
"Kami lontarkan kebenaran untuk menghantam kebatilan, hingga kebatilan itu hancur dan lenyap."

Akhirnya, baik dalam Ṛg Veda yang menyatakan *"Ekam sat viprā bahudhā vadanti"* ("Kebenaran itu satu, tetapi dinamai dengan banyak cara") maupun dalam Al-Qur'an yang menegaskan *" قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ"* ("Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman," QS. Al-Isrā' [17]:110), terdapat satu pesan abadi: **Tuhan adalah Satu, dikenal dengan banyak nama, dan diutuslah para utusan dalam bahasa kaumnya untuk mengingatkan manusia akan kesatuan itu.**

Maka, *Kalki* dan *Muhammad* ﷺ adalah dua nama untuk satu arketipe kenabian universal — sang pembawa cahaya pada akhir zaman, yang memulihkan iman, menegakkan kebenaran, dan menyatukan kembali manusia di bawah cahaya Tauhid yang murni.

Berikut **daftar pustaka ilmiah** yang bisa Anda tambahkan di akhir artikel *Kalki22.docx*.
Daftar ini mencakup sumber primer (teks-teks Hindu dan Al-Qur'an), tafsir, serta literatur akademik modern lintas tradisi — disusun sesuai gaya akademik yang umum dipakai dalam artikel jurnal lintas agama (APA atau Turabian style dapat disesuaikan nanti).

---

**Daftar Pustaka**

**Sumber Primer (Teks Keagamaan)**


- **Al-Qur'an al-Karim**, edisi Mushaf Madinah, Kompleks Raja Fahd, 1985.
- *Bhāgavata Purāṇa*, Canto XII. Terjemahan oleh Bibek Debroy. New Delhi: Penguin Books India, 2019.

- *Vishnu Purāṇa*, terj. Horace Hayman Wilson. London: John Murray, 1840.
- *Kalki Purāṇa*, terj. Manmatha Nath Dutt. Calcutta: Elysium Press, 1905.
- *Ṛg Veda*, Mandala I, Hymn 164. Terj. Ralph T.H. Griffith. Oxford: Clarendon Press, 1896.
- *Upaniṣad Utama (Śvetāśvatara, Kaṭha, Chāndogya)*, ed. Patrick Olivelle. Oxford: Oxford University Press, 1996.


---

**Sumber Sekunder dan Kajian Akademik**


- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion.* New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1959.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred.* Albany: State University of New York Press, 1989.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions.* Wheaton, IL: Theosophical Publishing House, 1953.
- Zaehner, R.C. *Hinduism.* Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Radhakrishnan, S. *Indian Philosophy*, Vol. 1–2. London: George Allen & Unwin, 1951.
- Basham, A.L. *The Wonder That Was India.* London: Sidgwick & Jackson, 1954.
- Nigosian, Solomon A. *World Religions: A Historical Approach.* Boston: Bedford/St. Martin's, 2000.
- Gonda, Jan. *Visnuism and Sivaism: A Comparison.* London: Oriental Press, 1970.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman.* Oxford: Oxford University Press, 1961.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources.* London: George Allen & Unwin, 1983.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an.* Chicago: University of Chicago Press, 1980.


---

**Referensi Pendukung dan Tafsir Modern**


- al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʾān.* Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1992.
- Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm.* Riyadh: Dār al-Salām, 1998.
- Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary.* Lahore: Islamic Research Institute, 1938.
- Debroy, Bibek. *The Purāṇas: A Comprehensive Guide.* New Delhi: Penguin Random House India, 2019.


---

**Artikel dan Studi Perbandingan Modern**

- Sharma, Arvind. *"The Concept of Avatāra in Hinduism and Its Parallels in Other Religions."* *Numen* Vol. 30, No. 1 (1983): 57–71.
- Nasr, Seyyed Hossein. *"Islam and the Philosophia Perennis." Studies in Comparative Religion* Vol. 1, No. 1 (1967).
- Nicholson, Andrew J. *Unifying Hinduism: Philosophy and Identity in Indian Intellectual History.* New York: Columbia University Press, 2010.
- Ernst, Carl W. *"Interpreting the Islamic Heritage in Comparative Perspective." Journal of the American Academy of Religion* 70, no. 3 (2002): 601–623.